

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas demokrasi telah menjadi kebiasaan manusia dalam memperoleh hak di suatu negara, demokrasi juga merupakan bagian dari kedaulatan negara Indonesia yang lahir atas perjuangan rakyat untuk menyatakan atau mengumpulkan berbagai aspirasi melalui jajak pendapat oleh setiap individu maupun kelompok. Menurut Sargent sebagaimana dikutip Sunarso (2015: 14), demokrasi memiliki berbagai macam syarat, yaitu:

Demokrasi mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya persamaan hak di antara warga negara, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan pada atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan inayoritas.

Penerapan demokrasi merupakan salah satu hal yang wajib diamalkan oleh warga negara, pelaksanaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melakukan interaksi atau komunikasi kepada sesama manusia, agar pengimplementasiannya tidak mengalami penurunan, maka diperlukan pemberian informasi melalui pendekatan humanistik yaitu dengan sosialisasi. Sosialisasi merupakan hubungan antar *personal* dari seseorang kepada suatu kelompok dengan memberikan berbagai informasi yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Haryanto (2018: 12), proses sosialisasi digunakan oleh banyak ilmuwan sosial untuk menjelaskan *transfer* nilai, pengetahuan ataupun keterampilan dari satu individu ke individu lain. Sosialisasi dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam proses penyampaian informasi, penggunaan model ini harus didukung dengan adanya materi atau kajian yang akan disampaikan, materi tersebut seandainya memberikan nilai-nilai kebermanfaatannya dan tujuan yang akan diterima pada subyek atau peserta sehingga penerapan model tersebut tercapai.

Nilai telah menjadi bagian dari berbagai kehidupan manusia, hal ini karena isi dari nilai dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk. Baik buruknya suatu nilai tergantung dari apa yang dilakukan oleh seseorang, nilai yang biasa diterapkan oleh masyarakat Indonesia ialah nilai demokrasi. Menurut Henry B Mayo sebagaimana dikutip Sunarso (2015: 44), nilai-nilai unggul demokrasi adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai unggul yang tersimpan dalam sistem demokrasi di antaranya adalah menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga (*institutionalized peaceful settlement of conflict*), menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat (*peaceful change in a changing society*), menyelenggarakan

pergantian pimpinan secara teratur (*orderly succession of rulers*), mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (*deversity*), menjamin tegaknya keadilan.

Berdasarkan pendapat dari Henry, keseluruhan nilai itu memiliki ciri atau karakteristik sama dengan sistem demokrasi di Indonesia, tidak hanya kaum dewasa yang melaksanakan nilai tadi, akan tetapi anak-anak juga turut andil dalam penerapannya sehingga diperlukan pengembangan mutu agar pembiasaan melalui nilai demokrasi tidak mengalami kemerosotan.

Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan seluruh peralatan yang ada di instansi pemerintah menggunakan media elektronik, sarana prasana sebagai penunjang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah media *audio visual*, media *audio visual* merupakan alat elektronik yang berfungsi menampilkan gambar dan suara di layar elektronik mengenai berbagai informasi. Alat ini mampu memberikan penjelasan dari berbagai informasi terkait topik yang sedang dibahas, pemilihan topik atau video tergantung kepada pendidik saat memilih, dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat berkaitan erat dengan permasalahan politik, pemerintahan dan warga negara, oleh karena itu diperlukan pembelajaran berbasis isu kontroversial yang dapat membuka gairah siswa untuk belajar.

Isu kontroversial dapat dijadikan sebagai pola hubungan dengan materi ketika akan disampaikan, isu-isu tersebut seandainya dikenal oleh khalayak umum dan sedang viral atau *trending* sehingga melalui penjelasan isu yang berhubungan dengan materi dapat diterima oleh mereka, hal ini dikarenakan informasi tersebut masih dikenal. Penjelasan materi dikolaborasikan dengan isu kontroversial diharapkan tidak menyalahi atau memberikan kesalahan dalam hubungannya dengan topik sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan memiliki kesesuaian dalam kajian ilmu, agar sosialisasi dapat berjalan lancar, maka salah satu cara yang tepat adalah menerapkan kombinasi strategi.

Strategi yang paling tepat dan efektif dalam mengasah kemampuan berfikir anak ialah strategi *think pair and share* dan *debate aktive*, kedua metode ini cocok ketika diterapkan dalam proses pembelajaran. Strategi *think pair and share* atau dikenal dengan berfikir, berpasangan dan berbagi merupakan bagian dari *cooperatif learning* yang memiliki tujuan untuk diskusi dengan kelompok kemudian menghasilkan ide ketika membahas suatu topik permasalahan sedangkan *debate aktive* memiliki fungsi yang sama dengan *think pair and share*, akan tetapi memiliki perbedaan pada cara atau proses berfikir, *debate aktive* menuntut agar individu dan lawan bicara untuk segera mengemukakan pendapat sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Kedua strategi ini sangat baik apabila dikolaborasikan menjadi satu sehingga dapat menghasilkan cara berfikir intelegen atau *critical thinking*.

Critical thinking atau berfikir kritis adalah suatu proses penerimaan informasi dari berbagai macam bentuk baik melalui media maupun perseorangan yang kemudian dijelaskan melalui ucapan secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan ide yang menjadi tujuan dalam pengucapan. Menurut Suparno dan Iranto sebagaimana dikutip Susilowati (2018), kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tujuannya untuk mengkaji situasi, fenomena, masalah atau pertanyaan untuk mendapatkan sebuah hipotesis. Berfikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam menafsirkan berbagai permasalahan secara sistematis.

Di masa pandemi Covid-19, pembelajaran diterapkan secara daring (dalam jaringan) kecuali sekolah berbasis pondok pesantren. Pondok Pesantren Walisongo merupakan yayasan sekolah santri yang menerapkan tatap muka, hal ini dikarenakan santri saat melaksanakan pembelajaran *online* tidak dapat berjalan efektif. Okezone (2020) mengatakan Menteri Agama Fahrcul Razi membolehkan madrasah di tingkat dasar (*ibtidaiyah*) hingga menengah atas (*aliyah*) dibuka dengan catatan menerapkan protokol kesehatan secara tepat dan ketat. Yuniarto (2020) juga menyatakan Kementerian Agama (Kemenag) merilis panduan proses pembelajaran bagi pesantren dan pendidikan keagamaan tahun ajaran baru pada fase normal baru (*New Normal*). Berdasarkan pernyataan tersebut Kementrian agama mengizinkan pada sekolah berbasis pondok pesantren untuk dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) namun tetap dalam pengawasan penuh dan mengikuti panduan yang telah ditentukan.

Berfikir kritis merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengasah kemampuan berfikir, akan tetapi rendahnya *critical thinking* saat pembelajaran berlangsung sering menimbulkan berbagai permasalahan yang ada, berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan terdapat 3 poin penting yang menjadi penyebab rendahnya berfikir kritis yaitu guru masih menggunakan metode ceramah belum menerapkan strategi *active learning*, saat pembelajaran anak masih malu ketika menyampaikan argumentasi, dan guru ketika memberikan *Question and Answer (QnA)* kepada siswa, mereka masih mengandalkan buku sebagai sumber referensi dalam menjawab dan bukan dari hasil pemikirannya sendiri. Atas permasalahan yang terjadi, maka peneliti akan melaksanakan riset yang berjudul “sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* untuk meningkatkan *critical thinking* pada santri kelas X IPA II SMA Walisongo Karangmalang Sragen tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan modifikasi strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* untuk meningkatkan *critical thinking* pada santri kelas X IPA II SMA Walisongo Karangmalang Sragen tahun 2021?
2. Bagaimana efektivitas sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan modifikasi strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* untuk meningkatkan *critical thinking* pada santri kelas X IPA II SMA Walisongo Karangmalang Sragen tahun 2021?
3. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi dalam sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan modifikasi strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* untuk meningkatkan *critical thinking* pada santri kelas X IPA II SMA Walisongo Karangmalang Sragen tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan modifikasi strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* untuk meningkatkan *critical thinking* pada santri kelas X IPA II SMA Walisongo Karangmalang Sragen tahun 2021.
2. Mendeskripsikan efektivitas sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan modifikasi strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* untuk meningkatkan *critical thinking* pada santri kelas X IPA II SMA Walisongo Karangmalang Sragen tahun 2021.
3. Mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi saat sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan modifikasi strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* untuk meningkatkan *critical thinking* pada santri kelas X IPA II SMA Walisongo Karangmalang Sragen tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberi gambaran kepada pendidik bahwa strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* dapat meningkatkan *critical thinking*.
 - b. Memberikan informasi khususnya kepada lembaga pendidikan baik negeri, swasta, maupun berbasis pondok bahwa model sosialisasi melalui media *audio visual*

bermuatan kontroversial dengan kolaborasi strategi dapat meningkatkan *critical thinking*.

c. Dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber kajian pada peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi santri

- 1) Meningkatkan *critical thinking* santri terhadap isu kontroversial.
- 2) Meningkatkan partisipasi santri dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menyatakan pendapat di muka umum.
- 4) Meningkatkan sikap demokrasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bangsa.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dapat meningkatkan *critical thinking* anak.
- 2) Mengembangkan keterampilan guru saat mengajar.
- 3) Memperoleh strategi yang tepat.

c. Manfaat bagi pondok pesantren

- 1) Mengembangkan profesionalisme tenaga pengajar.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.